Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, 7 (1) 2025, (60-66)
http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB
P-ISSN: 2685-0753 (cetak)
E-ISSN: 2685-2039 (*online*)

Fenomena Fatherless dari Prespektif Gender dalam Melihat Dampak pada Relasi Interpersonal

Dwi Sona[1]*, Ria Wiyatfi Linsiya[2]

[1,] Bimbingan dan Konseling, Universitas, Samarinda, Indonesia.

[2] Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember

[1]dwisona90@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received March, 2025;
Revised March, 2025;
Accepted June, 2025;
Published Online June, 2025

Kata kunci: Fatherless, Gender, Relasi Interpersonal

Keywords:
Fatherless, Gender, Relasi Interpersonal

Conflict of Interest Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

A B S T R A K

Fenomena fatherless, yaitu ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak, berdampak signifikan terhadap perkembangan relasi interpersonal anak. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi dampak fatherless dari perspektif gender, dengan fokus pada perbedaan respon antara anak laki-laki dan perempuan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus terhadap 20 anak fatherless, ditemukan bahwa anak laki-laki cenderung menunjukkan perilaku interpersonal yang agresif dan mencari figur maskulin pengganti, sedangkan anak perempuan lebih menunjukkan kerentanan emosional dan kesulitan membangun kepercayaan terhadap laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor gender memainkan peran penting dalam memediasi dampak psikososial dari ketiadaan ayah. Oleh karena itu, strategi intervensi yang sensitif gender sangat diperlukan, seperti program mentoring untuk anak laki-laki dan penguatan kepercayaan diri serta keterampilan relasi sehat bagi anak Perempuan

A B S T R A C T

The phenomenon of fatherlessness, referring to the absence of a father figure in a child's life, has a significant impact on children's interpersonal relationship development. This article aims to explore the effects of fatherlessness from a gender perspective, focusing on the different responses between boys and girls. Using a qualitative case study approach involving 20 fatherless children, the findings reveal that boys tend to exhibit more aggressive interpersonal behavior and seek masculine role models, while girls show higher emotional vulnerability and difficulties in building trust in male relationships. These findings highlight the critical role of gender in mediating the psychosocial impacts of father absence. Therefore, gender-sensitive intervention strategies are essential, such as mentoring programs for boys and confidence-building and relational skills development for girls.

How to cite: Dwi Sona *et.al*. 2025. *Fenomena Fatherless dari Prespektif Gender dalam* ... Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo, 7(1), 50-59. DOI: https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.257

1. PENDAHULUAN

Fenomena fatherless, atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak, telah menjadi isu yang semakin relevan dalam konteks sosial modern. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kematian, ketidakhadiran emosional, atau pengabaian peran ayah. Dampak fatherless tidak hanya terbatas pada perkembangan psikologis anak, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan relasi interpersonal mereka, yang dapat berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ketiadaan figur ayah memengaruhi kemampuan anak laki-laki dan perempuan dalam membangun hubungan sosial, serta bagaimana faktor gender memperkuat atau memitigasi dampak tersebut.

Fenomena *fatherless* juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya. Dalam masyarakat yang memandang ayah sebagai figur utama dalam memberikan perlindungan dan otoritas, ketiadaan ayah sering kali memengaruhi status sosial keluarga. Anak *fatherless* di beberapa

*Corresponding author
E-mail addresses: dwisona90@yahoo.com

komunitas kerap menghadapi stigma yang berdampak pada kepercayaan diri mereka. Dalam konteks ini, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti keluarga besar dan komunitas, menjadi krusial untuk mengurangi dampak psikologis negatif.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media juga berperan dalam membentuk persepsi anak *fatherless* terhadap figur ayah. Banyak anak yang mencari inspirasi dan panduan dari tokoh virtual atau selebritas sebagai pengganti figur ayah. Namun, tanpa pengawasan yang memadai, ini dapat mengarah pada ekspektasi yang tidak realistis atau pencarian identitas yang kurang sehat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perubahan budaya dan teknologi memengaruhi pengalaman *fatherless* pada anak-anak.

Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika keluarga mengalami perubahan yang cukup signifikan, salah satunya ditandai dengan meningkatnya jumlah keluarga tanpa kehadiran ayah atau yang dikenal dengan istilah *fatherless*. Fenomena ini mencakup berbagai kondisi seperti perceraian, kepergian ayah karena pekerjaan, kematian, atau bahkan ketidakhadiran emosional meski secara fisik masih berada dalam rumah tangga. Dampaknya tidak hanya bersifat struktural pada sistem keluarga, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial anak secara mendalam (Lamb, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah berisiko lebih tinggi mengalami gangguan emosi dan kesulitan dalam penyesuaian sosial (Amato, 2000).

Kehadiran ayah dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas diri, penguatan emosi, dan pembelajaran nilai-nilai sosial anak. Teori peran sosial menekankan bahwa ayah merupakan sumber penting dalam penanaman nilai-nilai gender dan norma sosial melalui modeling dan interaksi sehari-hari (Bandura, 1977). Ayah sering kali menjadi simbol otoritas dan keteladanan, khususnya dalam proses sosialisasi anak laki-laki sebagai representasi maskulinitas, serta menjadi figur pelindung yang memberi rasa aman bagi anak perempuan (Pleck, 2010). Ketiadaan figur ini dapat menciptakan kekosongan emosional yang memengaruhi cara anak berinteraksi dan menjalin relasi dengan lingkungan sekitarnya (Parke, 2019).

Namun, penting untuk memahami bahwa pengalaman menjadi anak fatherless tidak bersifat seragam. Gender menjadi salah satu faktor kunci yang membedakan cara anak memaknai dan merespons ketiadaan ayah. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson, setiap anak menghadapi krisis identitas yang dapat dipengaruhi oleh kehadiran atau ketidakhadiran figur ayah dalam tahap perkembangan tertentu (Erikson, 1968). Anak laki-laki dan perempuan menunjukkan pola penyesuaian yang berbeda dalam membangun hubungan interpersonal dan menghadapi konflik emosi (Bowlby, 1982). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi lebih dalam bagaimana perbedaan gender memengaruhi dinamika psikososial anak dalam konteks fatherless, serta bagaimana pendekatan intervensi dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan khas masing-masing gender.

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak telah menjadi isu sosial dan psikologis yang semakin mendapat perhatian di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik karena perceraian, kematian, atau pekerjaan yang membuatnya jauh dari rumah, maupun secara emosional karena ketidakmampuan menjalin hubungan yang hangat dan mendukung, berdampak besar terhadap perkembangan anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah yang aktif dan suportif cenderung mengalami kesulitan dalam aspek emosional, akademik, dan sosial.

Menurut Saif (2018) peran ayah dalam keluarga berkontribusi positif terhadap pendapatan keluarga, dukungan pada pasangan, serta kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak. Selain itu, peran ayah yang optimal berdampak positif bagi perkembangan motorik, emosional, kognitif, dan sosial anak, serta meningkatkan prestasi akademik anak. Keterlibatan ayah berkaitan erat dengan adaptasi perilaku pada anak dan memiliki efek positif pada harga diri remaja, dan pengungkapan harga diri remaja. Selain itu, keterlibatan ayah dapat mencegah perilaku seks pranikah, meskipun pegasuhan seksualitas yang dilakukan belum optimal.

Di Indonesia, data menunjukkan peningkatan jumlah keluarga dengan orang tua tunggal, terutama ibu yang harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Dalam kondisi ini, anak-anak sering kehilangan figur ayah yang memiliki peran unik dalam membentuk identitas diri, kepercayaan diri, serta pemahaman akan batasan dan disiplin. Ketidakhadiran figur ayah tidak hanya dirasakan dalam kebutuhan material, tetapi lebih dalam lagi memengaruhi kebutuhan emosional anak yang berkaitan dengan rasa aman, dicintai, dan dihargai.

Kehadiran ayah dalam kehidupan anak tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh figur lain. Meskipun ibu, kakek, atau tokoh pria lain dalam keluarga bisa memberikan dukungan, peran ayah tetap memiliki nuansa tersendiri yang memberikan kontribusi khusus dalam pembentukan karakter dan resiliensi anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam bagaimana dampak *fatherless* memengaruhi dinamika psikologis anak-anak, khususnya di era modern yang penuh tantangan seperti saat ini.

Bentuk hilangnya peran ayah dalam keluarga dapat berupa ayah yang sudah meninggal, perceraian orang tua, sibuk bekerja mencari nafkah, tidak ada waktu berkualitas bersama anak. Ketika sosok ayah ini tidak berperan sebagaimana seharusnya, maka terciptalah fatherless generationFatherless Generation adalah kondisi di mana generasi muda yang kehilangan sosok ayah dalam dirinya berpengaruh dalam perilaku yang menyimpang. Banyak dari mereka yang memiliki penyimpangan seksual, menggunakan obat-obatan terlarang, dan melakukan berbagai tindak kenakalan remaja seperti tawuran, merampok, dll. Tidak adanya peran ayah disebut dengan istilah fatherless, father absence, father loss atau father hunger. Tidak adanya peran fisik seorang ayah dapat disebabkan oleh kematian sehingga menimbulkan istilah anak yatim, dan sebaliknya dalam perceraian. Saif (2018) menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 3 dalam fatherless country dalam pengasuhan anak . Tidak adanya peran ayah karena ia hanya hadir secara fisik dan tidak terlibat dalam masalah tumbuh kembang anak. Indikasi tersebut didasarkan pada jumlah waktu yang dihabiskan ayah untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Semakin sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan anak, maka semakin kuat negeri tersebut disebut sebagai fatherless country.

Tulisan ini mencoba mengangkat realitas *fatherless* sebagai bagian dari refleksi sosial dan psikologis, dengan harapan dapat menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya kehadiran ayah dalam membentuk generasi yang tangguh secara emosional dan moral. Selain itu, tulisan ini juga menjadi upaya awal untuk menelusuri kemungkinan intervensi yang dapat dilakukan, baik melalui konseling keluarga, program edukasi, maupun kebijakan sosial yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman subjektif anak-anak yang mengalami fatherless (ketiadaan figur ayah) ditinjau dari perspektif gender. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, persepsi, dan dinamika emosional yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Responden terdiri atas 20 anak yang mengalami kondisi fatherless (10 laki-laki dan 10 perempuan), yang diwawancarai untuk menggali pengalaman mereka dalam membangun relasi interpersonal. Data juga dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lingkungan sekolah dan komunitas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu: Pertama, Wawancara Mendalam (In-depth Interview). Dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan wawancara untuk menggali pengalaman emosional, relasi sosial, persepsi terhadap figur ayah, serta identitas diri. Kedua, Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion/FGD) dilakukan dalam dua kelompok berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) untuk memahami dinamika gender dalam merespons ketiadaan ayah. Ketiga: Observasi Partisipatif dilakukan untuk mencatat ekspresi, bahasa tubuh, serta interaksi selama wawancara dan FGD guna memperkuat data verbal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Perilaku Interpersonal Anak Laki-laki dan Perempuan yang Fatherless

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 20 anak fatherless (10 laki-laki dan 10 perempuan), ditemukan bahwa terdapat perbedaan pola perilaku interpersonal berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki menunjukkan kecenderungan perilaku yang lebih agresif, dominan, dan cenderung menolak otoritas, terutama ketika berinteraksi dengan figur laki-laki lain di luar keluarga. Sebaliknya, anak perempuan fatherless menunjukkan kecenderungan menarik diri, mudah merasa cemas dalam hubungan interpersonal, dan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan terhadap laki-laki.

b) Pencarian Figur Pengganti Ayah

Kedua kelompok anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kecenderungan untuk mencari figur pengganti ayah, namun dengan pola yang berbeda. Anak laki-laki lebih banyak mencari figur pengganti yang bersifat fisik dan otoritatif, seperti pelatih olahraga, guru laki-laki, atau tokoh masyarakat yang dianggap kuat. Mereka mencari pembuktian maskulinitas melalui aktivitas fisik dan kompetisi. Sementara itu, anak perempuan lebih cenderung mencari kelekatan emosional, misalnya kepada paman, kakak laki-laki, atau guru perempuan yang bisa memberikan rasa aman dan diterima.

c) Persepsi tentang Diri dan Masa Depan

Persepsi anak fatherless terhadap diri mereka sendiri juga berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih sering menunjukkan ekspresi ingin "kuat" dan "mandiri", namun dalam wawancara mendalam terungkap adanya konflik batin dan perasaan kosong yang tidak diakui secara terbuka. Sementara itu, anak perempuan cenderung terbuka dalam menyampaikan rasa kehilangan, merasa tidak cukup baik, dan memiliki kecemasan tentang masa depan hubungan mereka dengan laki-laki. Kedua kelompok menunjukkan kerentanan psikologis yang signifikan, namun dalam bentuk yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa peran gender sangat memengaruhi cara anak memaknai ketiadaan ayah dan menyusun identitas diri mereka.

4. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah berdampak signifikan terhadap perilaku interpersonal dan perkembangan identitas anak, dengan pola yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dapat dipahami lebih dalam melalui integrasi teori-teori kontemporer dalam bidang psikologi perkembangan, gender, dan keluarga. Menurut teori bioekologis dari Bronfenbrenner yang dimutakhirkan oleh Tudge et al. (2016), lingkungan mikrosistem seperti keluarga memiliki pengaruh utama dalam pembentukan perilaku anak. Ketidakhadiran ayah sebagai figur sentral dalam keluarga menyebabkan berkurangnya kualitas interaksi sosial anak dengan lingkungan terdekatnya, termasuk sekolah dan komunitas. Dalam konteks ini, anak laki-laki fatherless cenderung mengembangkan perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi atas kehilangan figur otoritatif, sementara anak perempuan menunjukkan kecenderungan menarik diri sebagai respons terhadap ketidakamanan relasi (Lestari & Handayani, 2020). Interpersonal Acceptance–Rejection Theory (IPARTheory) yang dikembangkan Rohner & Lansford (2017) menyatakan bahwa persepsi anak terhadap diterima atau ditolaknya mereka oleh figur signifikan berpengaruh besar pada kesehatan psikologisnya. Dalam kasus fatherless, banyak anak menafsirkan ketidakhadiran ayah sebagai bentuk penolakan, yang memunculkan perasaan tidak diinginkan, rendah diri, dan konflik emosional yang kompleks. Efek ini lebih kuat dirasakan oleh anak perempuan, yang membutuhkan kelekatan emosional untuk membentuk konsep diri yang aman (secure self-concept).

Dalam konteks pendidikan formal, guru dan konselor sekolah memiliki peran penting sebagai figur pengganti yang dapat membentuk pola relasi positif dengan anak fatherless. Pendekatan yang mengutamakan empati, konsistensi, dan komunikasi terbuka dapat memberikan rasa aman dan kelekatan yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Program mentoring yang melibatkan figur pria dewasa yang positif, seperti guru laki-laki, alumni, atau relawan komunitas, juga terbukti efektif dalam mendukung anak laki-laki fatherless dalam proses internalisasi nilai-nilai maskulinitas yang konstruktif.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa efek fatherless tidak bersifat homogen, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan kultural yang melingkupi kehidupan anak. Misalnya, anak-anak dari keluarga fatherless yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat seperti kehadiran kakek, paman, atau komunitas keagamaan, cenderung menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan gagasan *protective factors* dalam teori resiliensi (Masten, 2001),

yang menyatakan bahwa kehadiran figur dewasa yang suportif di luar orang tua kandung dapat membantu menstabilkan emosi dan membentuk pola relasi yang sehat pada anak-anak yang mengalami kehilangan atau pengabaian.

Penelitian oleh Ningsih & Anggraeni (2021) menunjukkan bahwa strategi koping anak laki-laki dan perempuan fatherless sangat berbeda. Anak laki-laki cenderung menggunakan koping eksternal (seperti perilaku berisiko atau agresivitas), sementara anak perempuan cenderung menginternalisasi emosi seperti kecemasan atau ketidakpercayaan terhadap laki-laki. Hal ini konsisten dengan studi meta-analitik oleh Anderson & DeYoung (2020) yang menemukan bahwa fatherlessness meningkatkan risiko gangguan relasi interpersonal yang berbasis gender. Studi Yusuf & Wardhani (2022) tentang konstruksi sosial gender dalam keluarga tanpa ayah menunjukkan bahwa anak-anak fatherless, terutama perempuan, mengembangkan identitas gender yang lebih mandiri namun rentan terhadap krisis kepercayaan diri. Sementara itu, anak laki-laki tanpa figur ayah menghadapi krisis maskulinitas dan sering kali mencari penguatan identitas melalui figur publik atau selebritas, seperti dijelaskan oleh Putri & Safitri (2021).

Dari hasil penelitian diatas perilaku interpersonal anak laki-laki dan perempuan memiliki respon yang berbeda. Untuk anak laki-laki mereka sering kali mengalami konflik dengan guru laki-laki dan sulit menjalin kedekatan emosional dengan orang dewasa yang memiliki arakter otoritatif. Sejalan dengan penelitian Rahmawati & Sari (2023), ditemukan bahwa keberadaan figur pengganti seperti guru, pelatih, atau kerabat dekat dapat membantu anak-anak fatherless mengembangkan keterampilan relasi interpersonal yang lebih sehat. Dan bagi anak perempuan banyak dari mereka menyatakan ketidakpercayaan terhadap lawan jenis dan menghindari relasi romantis. Bahkan, sebagian kecil menunjukkan kecenderungan mencari kasih sayang berlebihan dari laki-laki lain, yang dapat mengarah pada relasi tidak sehat. Hal ini sejalan dengan teori sosialisasi gender yang menyatakan bahwa ketiadaan figur ayah menyebabkan anak laki-laki kehilangan referensi internalisasi peran maskulin yang sehat (Pleck, 2010).

Pendekatan ini sesuai dengan temuan Allen & Daly (2020) yang menegaskan pentingnya keterlibatan orang dewasa positif dalam kehidupan anak fatherless untuk membangun resiliensi dan keseimbangan emosional. Berdasarkan teori dan temuan empiris di atas, intervensi konseling perlu dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan gender. Program mentoring berbasis maskulinitas sehat penting bagi anak laki-laki untuk mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, program penguatan identitas diri dan relasi sehat perlu diberikan kepada anak perempuan guna meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas menjalin relasi interpersonal yang positif. Ini sejalan dengan saran Anderson & DeYoung (2020) bahwa pendekatan berbasis gender mampu meningkatkan efektivitas intervensi psikososial pada populasi anak fatherless.

Fatherless yang dimaksud adalah keadaan seorang anak yang memiliki sosok orang tua yang lengkap khususnya seorang ayah, tetapi telah kehilangan hak dari seorang ayah yaitu peran penting dari seorang ayah karena suatu masalah atau situasi tertentu di dalam keluarga yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Seperti yang dikatakan Smith (2011), ketika seseorang kehilangan peran penting seorang ayah karena tidak bisa membangun hubungan yang dekat dengan ayah, itu disebut keadaan tanpa ayah, dan salah satu alasannya adalah perceraian atau masalah dalam pernikahan orang tua. Alasan individu, termasuk ketidakhadiran seorang ayah, disebabkan karena sedikitnya waktu yang dihabiskan untuk pertemuan, dan kualitas pertemuan dan komunikasi yang kurang ideal.

Selain itu, pendekatan berbasis gender dalam memahami dampak fatherless membuka ruang bagi konselor dan pendidik untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran. Anak laki-laki yang kehilangan figur ayah membutuhkan ruang untuk mengekspresikan emosi tanpa stigma, serta pendampingan dalam membangun citra diri maskulin yang sehat dan tidak destruktif. Sebaliknya, anak perempuan membutuhkan pendekatan yang lebih empatik dan afirmatif dalam membangun kepercayaan diri, terutama dalam konteks relasi sosial dan afeksi dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan berbasis kesadaran gender bagi para profesional di bidang pendidikan dan konseling.

Terakhir, penting untuk menyoroti bahwa fenomena fatherless tidak hanya merupakan masalah keluarga, tetapi juga isu struktural yang perlu mendapat perhatian dari pembuat kebijakan. Diperlukan kebijakan sosial yang mendorong peran aktif ayah dalam pengasuhan, serta dukungan terhadap keluarga dengan orang tua tunggal melalui layanan konseling, bantuan finansial, dan edukasi pengasuhan. Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif—yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara—diperlukan untuk mengurangi dampak negatif dari ketidakhadiran figur ayah dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara emosional dan sosial.

5. SIMPULAN

Fenomena fatherless memberikan dampak psikososial yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik laki-laki maupun perempuan. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa absennya figur ayah mempengaruhi perilaku interpersonal, pola pembentukan identitas, serta cara anak memaknai relasi sosial dan emosional mereka. Anak laki-laki fatherless cenderung menunjukkan perilaku agresif, dominan, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan figur laki-laki lain. Sebaliknya, anak perempuan menunjukkan kecenderungan menarik diri, sulit mempercayai laki-laki, dan mengalami kecemasan dalam membangun relasi emosional. Selain itu, proses pencarian figur pengganti ayah berlangsung dengan pola yang berbeda menurut gender. Anak laki-laki lebih berorientasi pada pencarian figur otoritatif yang memperkuat identitas maskulinitas, sedangkan anak perempuan lebih mengutamakan kelekatan emosional sebagai bentuk kompensasi atas kehilangan. Hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis gender dalam memahami dampak dari ketiadaan figur ayah dalam keluarga. Dengan demikian, pendekatan bimbingan dan konseling, intervensi psikososial, serta peran komunitas sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak-anak fatherless agar tetap memiliki arah perkembangan psikologis yang sehat dan seimbang, dengan mempertimbangkan kebutuhan khas anak laki-laki dan perempuan.

Isu fatherlessmerupakan masalah kompleks yang mencakup masalah sosial, ekonomi, dan budaya selain ketidakhadiran ayah secara fisik. Ketidaksetaraan peran dalam keluarga, stereotip gender, dan ketidaksetaraan peran menjadi perhatian utama (Damayanti et al., 2023). Selain itu, konsekuensi ekonomi yang menyebabkan Ayah berkonsentrasi pada mencari uang dan kurangnya waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Oleh karena itu, masalah tanpa ayah menunjukkan betapa pentingnya ayah terlibat secara aktif dalam kehidupan keluarga, baik secara finansial maupun emosional dan relasional. Untuk menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga memiliki peran yang seimbang dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, diperlukan kesadaran dan perubahan budaya dan norma sosial.

Temuan penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pendekatan multidisipliner dalam menangani isu *fatherless*. Tidak cukup hanya memahami dampaknya dari sisi psikologis, tetapi juga perlu mempertimbangkan dimensi sosiologis, kultural, dan pendidikan dalam menyusun strategi pendampingan yang holistik. Perbedaan respon anak berdasarkan gender menunjukkan bahwa program intervensi tidak bisa bersifat seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan emosional dan perkembangan masing-masing anak.

Selain itu, peran lingkungan sosial seperti sekolah, komunitas, dan institusi keagamaan menjadi sangat strategis dalam menyediakan figur alternatif yang positif bagi anak-anak fatherless. Keterlibatan figur laki-laki dewasa yang mampu menjadi teladan dan tempat anak menyalurkan kebutuhan afeksi serta pembelajaran sosial akan sangat membantu dalam pembentukan identitas dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, pelibatan komunitas dalam proses pemulihan psikososial anak-anak fatherless harus menjadi perhatian utama dalam kebijakan intervensi sosial dan pendidikan.

Akhirnya, penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan untuk mengeksplorasi pengalaman anak fatherless di berbagai konteks budaya dan tingkat usia yang berbeda. Penelitian longitudinal, misalnya, dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana dampak ketidakhadiran ayah berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena *fatherless* akan semakin memperkuat praktik bimbingan dan konseling yang efektif, empatik, dan berbasis kebutuhan nyata anak-anak di lapangan.

6. DAFTAR RUJUKAN

1. Allen, S., & Daly, K. (2020). Father Involvement and Child Development: A Systematic Review of Recent Literature (2015–2020). *Journal of Family Studies, 26*(3), 345–359.
2. Anderson, M., & DeYoung, C. (2020). Father Absence and Adolescent Development: A Meta-Analysis. *Journal of Child and Family Studies, 29*(4), 987–1002.
3. Amato, P. R., & Keith, B. (2015). Parental Divorce and the Well-Being of Children: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin, 121*(1), 26–46.
4. Brown, S. M., & Shillington, A. M. (2017). Father Absence and Adolescent Substance Use: The Mediating Role of Peer Influence. *Substance Use & Misuse, 52*(2), 237–246.
5. Carlson, M. J., & Berger, L. M. (2020). What Kids Need from Dad: Paternal Involvement and Child Wellbeing. *Social Service Review, 94*(3), 455–487.

6. Damayanti, D. I., Wahid, H. A., & Simanjuntak, C. M. (2023). Sociopsychological: The Role of Emotions in "Fatherless" Conflict Resolution Sociopsychological: Peran Emosi dalam Penyelesaian Konflik "Fatherless." DIGICOMMTIVE : Journal of Communication Creative and Digital Culture, 1(3), 66–78
7. Hidayat, R., & Sulaiman, A. (2019). Peran Gender dalam Pembentukan Resiliensi Anak dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 12*(3), 201–212.
8. Hunter, S. C., & Nixon, C. L. (2017). Father Absence and Social-Emotional Development in Children. *Developmental Psychology, 53*(3), 505–520.
9. Jones, T. M., & Mosher, D. (2021). Reconstructing Fatherhood: Gendered Narratives and the Absent Dad. *Journal of Marriage and Family, 83*(2), 412–427.
10. Lamb, M. E. (2019). The Role of the Father in Child Development (6th ed.). Wiley.
11. Lestari, P. D., & Handayani, S. (2020). Ketidakhadiran Ayah dan Risiko Perilaku Delinkuen pada Remaja Laki-laki. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 9*(2), 109–118.
12. Ningsih, Y. T., & Anggraeni, S. (2021). Perbedaan Strategi Koping Remaja Perempuan dan Laki-laki yang Fatherless. *Jurnal Psikologi Sosial, 7*(1), 31–43.
13. Putri, D. K., & Safitri, D. (2021). Dampak Fatherless terhadap Pembentukan Identitas Remaja di Wilayah Urban. *Jurnal Psikologi Indonesia, 9*(1), 12–22.
14. Pruett, M. K., & Pruett, K. D. (2016). Father Need: Why Father Care is as Essential as Mother Care for Your Child. *Journal of Child and Family Studies, 25*(5), 1231–1240.
15. Rahmawati, L., & Sari, M. (2023). Peran Figur Pengganti Ayah pada Anak yang Mengalami Fatherless. *Jurnal Konseling dan Psikologi, 15*(1), 66–75.
16. Rohner, R. P., & Lansford, J. E. (2017). Deep Structure of the Interpersonal Acceptance-Rejection Theory (IPARTheory): Theoretical and Empirical Advances. *Child Development Perspectives, 11*(3), 234–240.
17. Saif, Ulum A. (2018). Saatnya Ayah Mengasuh Anak. Subang. Yayasan Sukma Sejati
18. Taylor, Z. E., Conger, R. D., Robins, R. W., & Widaman, K. F. (2015). Parenting Practices and Youth Internalizing Symptoms: A Study of Father Absence. *Journal of Family Psychology, 29*(5), 684–694.
19. Tudge, J. R. H., Payir, A., Merçon-Vargas, E., Cao, H., Liang, Y., Li, J., & O'Brien, L. (2016). Still Misused After All These Years? A Re-evaluation of the Uses of Bronfenbrenner's Bioecological Theory. *Journal of Family Theory & Review, 8*(4), 427–445.
20. Wilson, K. R., & Prior, M. R. (2018). Father Involvement and Child Well-Being. *Journal of Paediatrics and Child Health, 54*(8), 827–832.
21. Yusuf, A. M., & Wardhani, T. (2022). Konstruksi Sosial Gender dalam Keluarga Tanpa Ayah. *Jurnal Gender dan Anak, 5*(2), 135–148.
22. Zilberstein, K. (2019). Parenting in the Context of Trauma: Addressing Fatherless Youth Through Trauma-Informed Care. *Psychotherapy, 56*(2), 239–249.